



## **DOMINASI LELAKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN HMPS PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Andi Tenri Pada Agustang<sup>1\*</sup>, Rusman Rasyid<sup>2</sup>, A. Ramli Rasyid<sup>3</sup>, Andi Yosi Adiwisastra Pasca  
Agustang<sup>4</sup>, Hasruddin Nur<sup>5</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

<sup>3,4</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Sawerigading, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [a.tenrilhugwu@yahoo.co.id](mailto:a.tenrilhugwu@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) kekuasaan lelaki yang mendominasi perempuan dalam memimpin HMPS Pendidikan Sosiologi (2) resistensi perempuan dominasi kekuasaan lelaki dalam HMPS Pendidikan Sosiologi beserta implikasi dari resistensinya. Guna mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian geneologi Foucaultian. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif strategi non-intervensi, wawancara non-struktur dan dokumentasi. Data-data kemudian dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kekuasaan lelaki mendominasi perempuan dalam memimpin HMPS Pendidikan Sosiologi dengan menempatkan perempuan hanya pada posisi bendahara umum dan bidang media dan informasi, serta bidang kewirausahaan, hal tersebut disebabkan oleh faktor intervensi lelaki alumni HMPS Pendidikan Sosiologi periode 2011-2012 sebagai senior menseminasikan wacana perempuan adalah “mahluk emosial”, perempuan tidak akurat dalam mengambil suatu keputusan” sehingga “kurang baik dijadikan sebagai pemimpin” (2) Resistensi yang dilakukan perempuan terhadap dominasi tersebut dengan cara membentuk bidang pemberdayaan perempuan, merumuskan pendidikan politik sebagai modal pengetahuan, dan membangun relasi kepada senior perempuan alumni HMPS Pendidikan Sosiologi sebagai modal sosial sehingga berimplikasi terhadap periode 2023-2024 perempuan dapat mencalonkan diri dan menjadi pemimpin HMPS Pendidikan Sosiologi.

**Kata Kunci:** Kekuasaan Lelaki; Dominasi Lelaki Terhadap Perempuan; Kepemimpinan

### **Abstract**

This study aims to analyze (1) the power of men who dominate women in the leadership of HMPS Education Sociology. (2) the resistance of women to the domination of men's power in HMSP Education Sociology as well as the implications of its resistance. To achieve that goal, this study uses the Foucaultian genealogy approach. Data is collected through participatory observations of non-intervention strategies, non-structural interviews, and documentation. The data is then analyzed through data reduction techniques, data presentation, interpretation, and conclusion drawings. The results of this study show that (1) male power dominates women in the leadership of HMPS Education Sociology by placing women only in positions of public treasury and the field of media and information, as well as in the area of entrepreneurship. This is due to the intervention factor of male alumni. HMSP Education sociology period 2011-2012 as senior nominating the discourse of women is

“emotional inclusion,” women are inaccurate in making a decision, so “less well made as a leader.” (2) Resistance done by women against such domination by forming the fields of empowerment of women, formulating political education as the capital of knowledge, and building relationships with senior female alumni of HMPS Education Sociology as the social capital, thus implying that for the period 2023-2024, women can nominate themselves and become the general chair of HMPS Educational Sociology.

**Keywords:** Male Power; Male Dominance Over Women; Leadership



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Seringkali ditakdirkan menjadi sosok perempuan memunculkan problematika yang ironis. Keironisan tersebut tidak lain perempuan dipandang di bawah naungan lelaki sehingga mempengaruhi peran perempuan dalam teritori kehidupannya. Tentunya secara umum permasalahan tersebut merupakan imbas dari budaya patriarkis sebuah struktur kebudayaan yang menempatkan lelaki sebagai penguasa tunggal dan sentral yang membentuk perilaku, status, otoritas yang hirarkis antara lelaki dan perempuan (Rokhmansyah dalam Benita, 2021). Hal tersebut juga terbukti melalui Badan Pusat Statistik yang memperlihatkan pada tahun 2020 hanya 22 persen perempuan berada ditingkat kepemimpinan (Litha, et al, 2023).

Implikasi dari struktur kebudayaan patriarkis itu membuat perempuan terjebak dalam pola la mauvaise foi ataupun bad faith. Maksudnya perempuan yakin kalau dirinya terkondisikan dalam esensi yang terproduksi kemudian tersosialisasikan dalam budaya patriarkis. Hasilnya perempuan tidak dapat menjadi tuan atas diri mereka sendiri serta senantiasa kandas menjadi subjek yang leluasa mengeksekusi dirinya. Hingga akhirnya lebih lanjut berimplikasi membuat perempuan hidup dalam kungkungan budaya yang patriarkis.

Berbagai studi telah membuktikan perempuan selalu dipimpin oleh kaum laki-laki dalam segala aspek kehidupan yang mendominasi seperti Saputra, Mutiarin & Nurmandi (2020) yang melihat rendahnya partisipasi para perempuan dalam politik di Indonesia disebabkan budaya patriarkis yang memperkuat semua aspek kehidupan terutama dalam pembuatan kebijakan, Budiarta (2022) yang juga mengkaji keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan bidang politik namun mendapatkan dominasi asumsi bahwa perempuan

tidak pantas untuk menjadi pemimpin disebabkan peran dan tugas perempuan telah terbatas pada lingkup domestik. Dalam aspek pendidikan, agama, dan rumah tangga terdapat pula yang dikaji oleh Shopian (2023) bagaimana pembelajaran Islam yang dikira selaku agama yang menempatkan lelaki sebagai pemimpin serta penjaga keluarga bisa menguatkan uraian gender yang patriarkis. Namun studi tersebut hanya melukiskan bentuk-bentuk dominasi terhadap perempuan yang sekiranya luput dari bentuk resistensi perempuan sehingga mereka bisa terhitung dalam tatanan sosial- kulturalnya.

Studi yang cukup spesifik diuraikan oleh Hajis & Agustang (2022) yang melihat faktor dominasi perempuan dalam kepemimpinannya terhadap himpunan Pendidikan Sosiologi akibat imbas dari kuatnya budaya patriarkis dan pemberdayaan perempuan sehingga perempuan melakukan tindakan resistensi sebagai upaya dalam mengatasi dominasi tersebut. Resistensi tersebut dilakukan dengan cara memperkuat kesetaraan gender dalam himpunan Pendidikan Sosiologi, membentuk pemberdayaan perempuan, merumuskan pendidikan politik bagi perempuan dan memobilisasi dukungan politik terhadap perempuan. Namun studi tersebut justru mengabaikan aspek geneologi dalam terbentuknya kekuasaan lelaki yang mendominasi perempuan dalam HMPS Pendidikan Sosiologi sehingga secara bersamaan Hajis & Agustang (2022) tidak secara sistematis menggunakan teori Kuasa/Pengetahuan yang mengedepankan aspek geneologi dalam melacak sejarah terbentuknya kekuasaan tersebut. Selain itu, studi mereka mengalami keluputan terhadap bentuk dukungan politik seperti apa yang dilakukan perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi serta tidak menggambarkan implikasi dari upaya resistensi mereka.

Studi kali ini akan mengisi gap (celah) terhadap studi yang dilakukan Hajis & Agustang

(2022) dengan mengambil lokasi studi yang sama yaitu Lembaga Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Himpunan tersebut merupakan salah satu lembaga internal kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar di mana posisi jabatan pimpinan HMPS Pendidikan Sosiologi belum pernah diduduki oleh perempuan. Adanya bentuk kekuasaan lelaki yang mendominasi menghambat mereka menjadi pemimpin sehingga permasalahan ini dilacak dengan pendekatan secara geneologi. Melacak secara geneologisnya kemudian menjadi penting bahwa ada aktor-aktor yang dominan menseminasikan wacana sehingga kekuasaan lelaki yang mendominasi itu menjadi sesuatu yang normal. Selain itu kekuasaan lelaki yang mendominasi tersebut serta melihat resistensi serta implikasi dari tindakan resistensi tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini tergolong dalam kategori jenis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan geneologi Foucaultian. Geneologi bagi Foucault adalah sejarah masa kini (*history of the present*) dan geneologi Foucault melacak suatu fenomena yang dianggap normal di saat ini ataupun situasi (fenomena) tersebut dinormalisasikan (Polimpung, 2010). Dengan demikian, pendekatan penelitian ini cenderung melacak sukseksi suatu diskursus yang dianggap sebagai sesuatu yang dianggap normal, dan absah/legitimate yang berada dalam masyarakat. Pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi partisipatif dengan strategi non-intervensi dan wawancara non-struktur terhadap para informan yang ditentukan melalui teknik purposive sampling yaitu alumni dari HMPS Pendidikan Sosiologi dan para pengurus periode saat ini dengan bantuan dokumentasi sebagai penunjang data penelitian. Data-data kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi dan penarikan kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dominasi Kekuasaan Lelaki**

Di awal terbentuk HMPS Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar yang diresmikan pada tanggal 25 September, 2011.

Dalam lembaga internal HMPS Pendidikan Sosiologi di dalamnya terdapat bidang-bidang, dan diantaranya bidang pendidikan dan keilmuan, bidang pengembangan bidang dan bakat, bidang pemberdayaan sumber daya manusia, bidang relasi dan advokasi, bidang media dan informasi serta bidang kewirausahaan. Pada periode pertamanya dipimpin langsung dari pihak lelaki. Hal tersebut disebabkan tidak adanya perempuan berminat mencalonkan dirinya sebagai pemimpin, dan hanya berminat menduduki jabatan sebagai bendahara umum HMPS Pendidikan Sosiologi.

Selain itu, kurangnya partisipasi perempuan untuk memasuki lembaga internal kemahasiswaan HMPS Pendidikan Sosiologi menyebabkan seluruh bidang yang ada di dalamnya didominasi lelaki dan dipimpin oleh pihak lelaki sedangkan perempuan diberikan posisi pada bidang media dan informasi serta bidang kewirausahaan. Posisi perempuan sebagai bendahara dan bidang media dan informasi serta bidang kewirausahaan terus berlangsung hingga periode 2020-2021. Serupa dengan temuan Hajis & Agustang (2022) bahwa perempuan dalam lembaga internal mahasiswa HMPS Pendidikan Sosiologi hanya ditempatkan pada posisi tertentu. Keberlangsungan tersebut bukan disebabkan lagi karena tidak adanya minat perempuan untuk menjadi pemimpin dan menempati bidang-bidang lainnya karena pada tahun 2013 tercatat empat orang yang ingin mencalonkan dan ditahun 2017 tercatat satu orang, dan 2021 tercatat tiga orang tetapi karena dominasi lelaki dengan asumsi lembaga HMPS Pendidikan sosiologi selama sejarahnya belum memiliki pengalaman dipimpin oleh perempuan sehingga mengendap menjadi suatu kebenaran dari periode tahun 2011 hingga tahun 2022 atas dasar "pengalaman". Tak pelak bagi Foucault kekuasaan itu beroperasi dengan cara positif dan produktif, karena kekuasaan tersebut tidak nampak dipermukaan (realitas) sehingga kekuasaan kemudian tidak disadari sebagai praktik kekuasaan yang senyatanya subjek subordinan dikendalikan (Wibowo, et al, 2023). Dari periode 2011-2022 itu, perempuan tidak menyadari bahwa asumsi tersebut merupakan bentuk dari rezim kekuasaan otoritatif lelaki HMPS Pendidikan Sosiologi sehingga perempuan yang ingin mencalonkan sebagai pemimpin HMPS Pendidikan Sosiologi tersingkirkan.

Perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi yang mencalon pada tahun 2013, 2017, 2021

mengalami bad faith, yakni mereka terpaksa mengompromikan ambisi dan tujuan mereka dengan sistem arena HMPS Pendidikan Sosiologi yang patriarkis. Perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi menerima asumsi dari belum pernahnya lembaga HMPS Pendidikan Sosiologi memiliki pengalaman dipimpin oleh perempuan sehingga untuk kebaikan berjalannya lembaga menurut pihak laki-laki, perempuan terpaksa menunda ambisi dan tujuannya. Tindakan-tindakan tersebut tidak terlepas intervensi dari laki-laki periode angkatan HMPS Pendidikan Sosiologi 2011 serta 2012 yang ditaati, dituruti karena memiliki modal pengetahuan akan jalan sistem kelembagaan sebagaimana yang sudah dilaluinya. Itu lah mengapa bagi Bourdieu bahwa akumulasi modal membentuk kuasa simbolik, dan kuasa simbolik inilah menerangkan suatu realitas dengan arbiter (semena-mena) (Ningtyas, 2015). Para aktor-aktor dominan yang dianggap senior dalam HMPS Pendidikan Sosiologi ini menseminasikan wacana-wacana kepada angkatan laki-laki di bawahnya dengan narasi wacana bahwa perempuan adalah “mahluk emosial”, perempuan tidak akurat dalam mengambil suatu keputusan” sehingga kurang baik dijadikan sebagai pemimpin yang diiringi dengan pengalamannya dalam menjalankan HMPS Pendidikan Sosiologi sebagai sistem lembaga. Selaras dengan Foucault bahwa relasi kekuasaan itu mengandalkan fungsi wacana sebagai rezim kebenaran, dan aktor dominan memproduksi wacananya sebagai suatu pengetahuan yang absah/legitimate dalam menjelaskan kenyataan (Zhiyi, 2023). Imbas dari wacana yang diseminasikan itu kemudian diinternalisasi, mengendap menjadi suatu sistem disposisi bagi angkatan di bawah 2011-2012 yang memposisikan perempuan sebagai inferior dan lelaki adalah superior karena wacana yang diseminasikan menjadi sebuah Doxa (wacana dominan) yang konsensu dalam arena HMPS Pendidikan Sosiologi.

Implikasi dari menjadinya sebagai Doxa (wacana dominan) maka aktor dominan yaitu lelaki mengatur perempuan dengan menjalankan suatu praktik sosial yang tepat seperti yang dibayangkan dan dikehendaki oleh lelaki. Lelaki dalam HMPS Pendidikan Sosiologi tidak membiarkan para perempuan menjadi pemimpin dan hanya boleh menempati bidang media dan informasi, serta bidang kewirausahaan dengan asumsi perempuan hanya lihai dalam membuat pamflet kajian rutin HMPS Pendidikan Sosiologi, menyebarkan foto kegiatan pada

media sosial Instagram, serta memanager kegiatan penggalangan dana. Dengan itu, para lelaki mengasumsikan bahwa perempuan belum boleh menempati posisi sebagai pemimpin dan paling tinggi hanya jabatan sebagai bendahara umum HMPS Pendidikan Sosiologi. Hal inilah bagi Bourdieu sebagai tindakan kekerasan simbolik melalui mekanisme sensorasi antara mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Ningtyas, 2015). Tubuh-tubuh perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi pada akhirnya disiplinkan sehingga keahlian mereka akan berkuat pada bidang itu saja dengan tujuan menormalisasi kekuasaan yang lelaki di dalam HMPS Pendidikan Sosiologi agar tidak nampak sebagai kekuasaan mendominasi perempuan.

### **Resistensi yang Mendisensus Tatanan Dominan Lelaki**

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, dimana perempuan di dalam arena HMPS Pendidikan Sosiologi selalu tercegat untuk menjadi pemimpin, tak pelak bagi mereka periode angkatan 2022-2023 untuk melakukan resistensi terhadap dominasi yang tidak dirasakan oleh perempuan periode sebelumnya. Itulah mengapa bagi Foucault bahwa dimana ada afirmasi terhadap kekuasaan disitu pula terdapat adanya resistensi terhadap mereka yang melakukan penguasaan (Hidayah, 2021). Munculnya resistensi terhadap lelaki dalam HMPS Pendidikan Sosiologi tidak terlepas dari perempuan yang sadar bahwa dalam aturan AD/ART tidak adanya aturan tertulis namun secara de facto perempuan hanya diberikan porsi sesuai dengan apa yang telah diatur oleh pihak lelaki. Tidak adanya aturan AD/ART mengasumsikan bahwa apa yang terjadi pada lembaga internal HMPS Pendidikan Sosiologi selama ini adalah bentuk kekuasaan yang mendominasi. Perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi hanya berupa konstruksi yang mendominasi yang hanya mengukur berdasarkan pengalaman lelaki yang terus memimpin HMPS Pendidikan Sosiologi. Dalam kerangka Butler bahwa jenis kelamin tidak menentukan identitas gender, jadi identitas gender bukanlah merupakan sesuatu yang absah/legitimate melainkan identitas gender terkonstruksikan melalui repetisi-repetisi seseorang dalam sosial-kultural (Dewi, 2012). Perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi menganggap bahwa hal tersebut bukan merupakan tolak ukur yang mutlak sebab setiap pergantian periode setiap calon-calon pemimpin belum juga memiliki pengalaman sehingga perempuan bisa

mencalonkan, dan berhak menjadi pemimpin sehingga perbedaan gender diantara lelakidan perempuan tidak bisa menjadi patokan, sehingga perempuan juga bisa menjadi pemimpin HMPS Pendidikan Sosiologi.

Resistensi kemudian dilakukan perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi dengan membuat bidang khusus pemberdayaan perempuan sebagai sarana memproduksi dan mereproduksi pengetahuan tentang kesetaraan gender. Dalam membentuknya tersebut perempuan melakukan revisi dalam kontitusi HMPS Pendidikan Sosiologi berdasarkan hasil rapat musyawarah besar HMPS Pendidikan Sosiologi. Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu langkah perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi dalam membuat program-program yang berbaur dengan pemahaman kesetaraan gender agar mereka kedepan mampu memahami pentingnya mendobrak kebudayaan patriarkis. Fenomena ini lah sebagai proses penghabitusan.

Perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi menganggap Pendidikan politik adalah tujuan menambah kesadaran dan partisipasi perempuan dalam berpolitik dalam Lembaga kemahasiswaan Pendidikan politik dianggap perempuan HMPS Pendidikan adalah fasilitas yang harus difasilitasi agar perempuan menguasai perkara politik, hak serta kewajiban perempuan dalam politik, dan metode dalam politik. Pendidikan politik digunakan yang juga sebagai modal pengetahuan dalam melakukan pertarungan arena politik HMPS Pendidikan Sosiologi. Dalam kerangka Bordieu arena tidak semata-mata sebagai ruang sosial tetapi pertarungan antar kapital (modal) dalam arena (Litha, et al, 2023). Dengan kata lain, HMPS Pendidikan Sosiologi bukan sekedar sebagai ruang atau arena sebagai bentuk kerja sama antar aktor di dalamnya melainkan sekaligus sebagai arena pertarungan kapital (modal) memperebut kekuasaan. Kekuasaan itu adalah posisi jabatan menjadi pemimpin HMPS Pendidikan Sosiologi.

Resistensi yang dilakukan perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi tidak sebatas teritori mengumpulkan modal pengetahuan namun modal sosial ataupun relasi. Modal sosial (relasi) berfungsi sebagai salah satu bentuk sumber daya dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial karena modal sosial adalah hubungan-hubungan dan juga jaringan hubungan-hubungan (Listiani, et al, 2013). Modal sosial (relasi) dilakukan sebagai bentuk counter resistensi terhadap dominannya posisi jabatan lelaki dalam arena HMPS Pendidikan

Sosologi. Perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi melakukan dengan cara membangun dukungan politik. Temuan ini didukung oleh temuan Hajis & Agustang (2022) para perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi melakukan upaya dalam mengatasi kerterhambatannya untuk menjadi pemimpin dengan cara membangun dukungan politik. Perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi membangun relasi dengan senior-senior perempuan dalam HMPS Pendidikan Sosiologi agar dapat menjadi calon pemimpin HMPS Pendidikan Sosiologi. Implikasi yang dihasilkannya pun membuahkan hasil yang signifikan karena perempuan pada akhirnya menjadi pemimpin HMPS Pendidikan Sosiologi periode 2023-2024. Hal ini bagi Rancière suatu tindakan politis yang mencoba mendinseus tatanan police berdasarkan sistem arke sebagai suatu tatanan sosial yang menentukan seseorang bagaimana cara bertindak, berfikir, dan pembagian tempat kerja, dan subjek yang melakukan tindakan politis adalah subjek the wrong sebagai subjek yang terabaikan dalam tatanan police (sosial) sehingga dirinya lebih lanjut diistilahkan oleh Rancière sebagai subjek demos ataupun subjek yang melakukan tindakan politisnya (Indiyatustik, 2016). Dalam konteks resistensi perempuan HMPS Pendidikan Sosiologi pada dasarnya mereka adalah subjek the wrong yang mendinseus tatanan police yang berdasarkan sistem arke yang terabaikan dan hanya ditempatkan paling tinggi dalam HMPS Pendidikan Sosiologi sebagai bendahara umum, bidang informasi dan media serta bidang kewirausahaan namun mereka melakukan resistensi sehingga berhasil terhitung dalam tatanan HMPS Pendidikan Sosiologi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah kekuasaan lelaki mendominasi perempuan dalam menjadi pemimpin HMPS Pendidikan Sosiologi dengan cara menempatkan perempuan pada posisi bendahara umum dan bidang media dan informasi, serta bidang kewirausahaan dengan asumsi bahwa keahlian mereka hanya bekatut pada teritori tersebut, hal tersebut disebabkan faktor intervensi lelaki alumni HMPS Pendidikan Sosiologi periode 2011-2012 sebagai senior menseminasikan wacana perempuan adalah “mahluk emosial”, perempuan tidak akurat dalam mengambil suatu keputusan” sehingga “kurang baik dijadikan sebagai pemimpin”

kepada angkatan lelakisetelah mereka sehingga menjadi suatu yang normal dan wajar. Sedangkan tindakan resitensi perempuan dengan cara membentuk bidang pemberdayaan perempuan, merumuskan pendidikan politik sebagai modal pengetahuannya, dan membangun relasi kepada senior-senior perempuan alumni HMPS Pendidikan Sosiologi sebagai modal sosialnya sehingga berimplikasi terhadap pada periode 2023-2024 perempuan dapat mencalonkan sebagai pemimpin dan menjadi pemimpin HMPS Pendidikan Sosiologi kemudian terhitung dalam tatanan HMPS Pendidikan Sosiologi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Benita, F. (2021). Ketidaksetaraan Gender Sebagai Mediasi Pengaruh Budaya Patriarki terhadap partisipasi Perempuan pada posisi kepemimpinan dalam bisnis keluarga di Jawa timur Parsimonia-*JurnalEkonomidanBisnis*,8(2), 1-19.<https://doi.org/10.33479/parsimonia.2021.8.2>
- Budiarta, I. W. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan Politik Perempuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 23-33. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40982>
- Hajis & Agustang. (2022). Partisipasi Perempuan Dalam Kepemimpinan HMPS Pendidikan Sosiologi FIS-H UNM. *Sociology Education Studi Program*, 2(3), 115 <http://orcid.org/0000-0002-51672902>
- Dewi, P. A. (2012). Komunitas Fujoshi Di Kalangan Perempuan Indonesia. *Lingua Cultura*, 6(2), 173-182. <https://doi.org/10.21512/lc.v6i2.404>
- Hidayah, A. (2021). Praktik Pendisiplinan Tubuh dan Resistensi Masyarakat Pelaku Usaha Wisata Bahari Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pulau Derawan, Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 136-147. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.341>
- Indiyastutik, S. (2016). Demokrasi Radikal Menurut Jacques Ranciere. *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 15(2), 130-166. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.9>
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., Simatupang, G. L. L., & Piliang, Y. A. (2013). Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v1i1.404>
- Litha, Awaru, Aulia, Muqmi, & Ramadhani. (2023) Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Nelayan Fatimah Azzarah Kota Makassar. *Social Landscape Journal*, 4(2), 74-81. <https://doi.org/10.56680/slj.v4i2.50692>
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437>
- Polimpung. (2010). Psikoanalisis Paradoks Kedaulatan Kontemporer: Kasus Kebijakan Global War on Terror Amerika Serikat Semasa Pemerintahan George W Bush Jr. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Sari, M. L., Cambah, T. M., & Melenia, H. (2022). Habitus, Modal, dan Arena Warga Desa Belanti Siam Dalam Pusaran Food Estate. *Jurnal Teologi Pabelum*, 2(1), 1-24. <https://doi.org/10.59002/jtp.v2i2.29>
- Sopian, H. (2023). Tantangan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 514-527. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1844>
- Wibowo, A. A., Abdul, N. B., Syamsuri, A. S., & Nur, S. (2023). Eksistensi Komunitas Akar Sosial di Universitas Muhammadiyah Makassar (Kajian

*A T P Agustang, R Rasyid, A R Rasyid, Dkk. Dominasi Lelaki Terhadap Perempuan .....*

Relasi Kuasa Michel Foucault). Journal  
Socius Education, 1(1), 1- 11.  
<https://doi.org/10.0505/jse.v1i1.407>